



## EDUKASI MENENUN KEPADA ANAK SEKOLAH DASAR DI DUSUN BATANG PALLI, DESA SA'DAN TIROALLO

Lidya Rante Bua, Lewi Nataniel Bora  
SD Kristen SETIA Sa'dan Matallo  
Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta  
lewi@sttsetia.ac.id

Diterima:  
08-02-2022

Direview:  
15-02-2022  
28-03-2022

Direvisi:  
18-02-2022  
28-03-2022

Diterbitkan:  
30-04-2022

Keywords:

*education,  
preserving, woven  
cloth, Toraja,  
Sa'dan*

Kata Kunci:

edukasi,  
melestarikan, kain  
tenun, Toraja,  
Sa'dan

### Abstract

*Toraja woven cloth is the work of the Toraja people. The weaving process can be lost if children are not given education about woven fabrics and how to make them. Their knowledge of how to make woven fabrics can inspire love and help the family's economy. The woven fabrics produced can be sold to the market or people in need. Based on the observations made, some children in Batang Palli hamlet know how to weave, but they do not do the weaving process. Others don't know how to weave, and they only know it as a parent's job. This is what encourages education for the children who are there. The method used in writing this article is qualitative with an ethnographic approach. From the education process, it can be seen that the children in Batang Palli hamlet are interested in weaving, only they do not have a good understanding of the cultural and economic values of woven fabrics. This activity is expected to increase the interest of children in the Batang Palli hamlet to preserve woven fabrics.*

### Abstrak

Kain tenun Toraja merupakan hasil karya orang Toraja. Proses menenun bisa saja hilang jika anak-anak tidak diberikan edukasi mengenai kain tenun dan cara membuatnya. Pengetahuan mereka akan cara membuat kain tenun bisa membangkitkan kecintaan dan membantu perekonomian keluarga. Kain tenun yang dihasilkan bisa dijual ke pasar atau kepada orang-orang yang membutuhkan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ada sebagian anak di Dusun Batang Palli tahu cara menenun, namun mereka tidak melakukan proses menenun. Sebagian lagi benar-benar tidak tahu cara menenun, dan mereka hanya mengenalnya sebagai pekerjaan orangtua. Hal inilah yang mendorong dilakukannya edukasi kepada anak-anak yang ada di sana. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Dari proses edukasi terlihat bahwa anak-anak di dusun Palli sebenarnya tertarik untuk menenun, hanya mereka belum memiliki pemahaman yang baik mengenai nilai budaya dan nilai ekonomi dari kain tenun. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan minat anak-anak di Dusun Batang Palli untuk melestarikan kain tenun.

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki budaya yang beragam. Budaya yang ada merupakan hasil pemikiran yang terus dipertahankan secara turun temurun. Dalam KBBI online, pengertian budaya adalah pikiran, akal budi (benda), dan adat istiadat (hasil).<sup>1</sup> Budaya yang penulis maksud lebih kepada hasil atau adat istiadat. Hasil pemikiran dari orang-orang terdahulu terus dipertahankan dan dikembangkan dengan mengikuti beberapa perubahan yang terjadi di sekitar budaya itu sendiri.

Menenun merupakan salah satu teknik pembuatan kain dengan alat tradisional. Berdasarkan berita dari CNN tahun 2017, ada 33 kain tenun yang diakui sebagai budaya tak benda. Pengakuan itu dilakukan melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan.<sup>2</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah telah memberikan perhatian kepada budaya menenun di Indonesia.

Indonesia memiliki beragam kain tenun. Menenun merupakan budaya asli Indonesia.<sup>3</sup> Beberapa di antaranya sering muncul dalam pagelaran nasional, seperti ulos, kain songket, dan tenun ikat. Hal itu bisa terjadi, sebab kain tersebut dipakai baik sebagai penghias ataupun sebagai pakaian. Namun, ada beberapa kain tenun yang kurang tampil secara nasional. Selain itu, ada beberapa yang hampir hilang karena bahan untuk membuatnya sudah langka. Salah satunya adalah kain tenun dari Kalimantan yang terbuat dari kulit kayu. Penyebab utamanya adalah kulit kayu yang digunakan sebagai bahan dasar telah langka akibat penebangan hutan.<sup>4</sup> Corak tenun setiap wilayah di Indonesia berbeda-beda. Masing-masing memiliki keindahan dan nilai budaya.<sup>5</sup> Perbedaan ini bisa dipengaruhi oleh kondisi alam dan kebiasaan suatu masyarakat.

Suku Toraja memiliki keunikan dalam budaya. Setiap kecamatan memiliki kemampuan tersendiri, sehingga terjadi keberagaman yang saling melengkapi. Kegiatan menenun lebih sering ditemukan di kecamatan Sa'dan. Kegiatan ibu-ibu di daerah ini, selain bertani adalah menenun. Kain tenun yang dihasilkan akan didistribusikan ke daerah lain di Toraja. Saat ini kain tenun tidak lagi menjadi bahan utama untuk membuat pakaian sehari-hari, namun biasanya digunakan untuk kegiatan adat. Biasanya dibuat pakaian dan hiasan lain dalam acara adat di Toraja. Selain itu, kain tenun juga biasanya digunakan untuk membuat jas, pakai pendeta, pakaian seragam acara tertentu, dan lain-lain.

Sekalipun kecamatan Sa'dan merupakan daerah yang paling giat dalam menenun, namun proses regenerasi kegiatan menenun di daerah ini mengalami kendala. Kecintaan generasi muda pada barang yang siap pakai menyebabkan proses menenun kurang diminati oleh anak muda. Kemajuan dan proses globalisasi menyebabkan anak muda hampir kehilangan jati diri.<sup>6</sup> Jika hal ini tidak diperhatikan, maka bisa saja budaya

<sup>1</sup> "Budaya," *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Kemendikbud, 2016), <https://kbbi.web.id/budaya>.

<sup>2</sup> Rahman Indra, "33 Kain Tradisional Ditetapkan Jadi Warisan Budaya," *CNN Indonesia* (Jakarta, 2017), last modified 2017, accessed October 14, 2021, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170824194938-277-237118/33-kain-tradisional-ditetapkan-jadi-warisan-budaya>.

<sup>3</sup> Hendraswati, "KALIMANTAN SELATAN PRODUCTION PROCESS, FUNCTION, ECONOMIC OPPORTUNITY, AND BUGIS WEAVING DEVELOPMENT KABUPATEN TANAH BUMBU," *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya* 1, no. 2 (2018): 35-58, <http://handep.kemdikbud.go.id/index.php/handep/issue/view/6>.

<sup>4</sup> Indra, "33 Kain Tradisional Ditetapkan Jadi Warisan Budaya."

<sup>5</sup> I Dewa Ayu Tresia Berliana and Ida Bagus Putu Purbadharmaja, "DETERMINAN PENDAPATAN PERAJIN TENUN SONGKET DI KECAMATAN SIDEMEN KABUPATEN KARANGASEM," *E-Journal Ekonomi Pembangunan* 7, no. 12 (2018): 2580-2608, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/41808>.

<sup>6</sup> Dyah Satya Yoga Agustin, "Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi," *Jurnal Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2011): 177-185.

tersebut pelan-pelan hilang. Masalah inilah yang menyebabkan peneliti tergerak untuk melakukan edukasi kepada beberapa anak sekolah dasar (SD) di dusun Batang Palli.

## METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian yang digunakan dalam proses pengabdian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui proses wawancara dan observasi langsung untuk mencatat beberapa bagian dari budaya yang akan diteliti dan dibahas dalam artikel PkM ini.<sup>7</sup> Pengabdian ini menuntut suatu peleburan sehingga peneliti dapat memahami kesulitan yang dihadapi di lapangan. Selain itu, peleburan juga dilakukan untuk memudahkan komunikasi dan sosialisasi dengan tempat melakukan pengabdian.<sup>8</sup>

Proses edukasi terhadap anak SD di dusun Batang Palli membutuhkan beberapa tahap. Tahap-tahapan adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi dengan beberapa anak

Hal pertama yang dilakukan adalah observasi lapangan.<sup>9</sup> Tujuannya untuk memperoleh informasi mengenai tingkat pengetahuan mereka terhadap proses menenun di daerah mereka. Proses ini akan membantu penyusunan materi untuk proses edukasi. Tingkat pengetahuan anak akan memberitakan acuan yang sangat baik untuk perancangan dan teknik dalam edukasi tersebut.

2. Komunikasi dengan beberapa orang tua

Selain berkomunikasi dengan anak-anak, komunikasi dengan orang tua juga penting. Supaya lebih terarah, maka prioritas komunikasi adalah orang tua dari anak yang telah diobservasi. Selain itu, orang tua akan membantu dalam proses edukasi. Orang tua juga dapat membantu meminjamkan alat tenun supaya proses semakin lebih mudah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi yang dilakukan kepada anak SD di dusun Batang Palli menunjukkan bahwa banyak anak yang hanya mengenal menenun sebagai pekerjaan orangtua. Pekerjaan itu dilakukan untuk menambah penghasilan. Pengertian mereka hanya sebatas itu saja. Pemahaman mengenai budaya dan cara menenun tidak ada. Hasil ini menjadi bahan untuk menyusun kerangka dalam proses edukasi.

Sebelum melakukan edukasi mengenai kain tenun Toraja, terlebih dahulu dilakukan pengecekan kondisi alat dan bahan-bahan yang akan dipakai saat pelaksanaan edukasi terhadap anak-anak. Selain itu, nama-nama setiap alat berdasarkan Bahasa lokal perlu diketahui agar penjelas lebih mudah. Segala komponen dan cara yang akan dilakukan disesuaikan dengan bahasa setempat agar anak-anak tidak bingung dengan istilah-istilah yang asing bagi mereka.

---

<sup>7</sup> Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, "Pendahuluan: Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif," in *Handbook of Qualitative Research*, ed. Saifuddin Zuhri Qudsy, trans. Dariyatno et al., 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 18–19.

<sup>8</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*, 4th ed. (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021), 97.

<sup>9</sup> Leny Novianti and Qomariah, *Ringkasan Buku Metode Penelitian Survey* (Pekanbaru, 2017), [http://repository.uin-suska.ac.id/16745/1/Buku Metode Penelitian Survei Leny ringkas.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/16745/1/Buku%20Metode%20Penelitian%20Survei%20Leny%20ringkas.pdf).

Edukasi dilakukan dengan memberikan penjelasan umum mengenai kain tenun dan makna dalam budaya Indonesia serta Toraja. Penjelasan kain tenun sebagai budaya bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan anak kepada kain tenun. Kain tenun adalah milik Indonesia sehingga kecintaan hendaknya ada dalam diri anak-anak. Beberapa penjelasan yang dikhususkan pada budaya Toraja, seperti tempat kain tenun dalam budaya Toraja dan beberapa hal lainnya.<sup>10</sup>

Penjelasan yang diberikan memerlukan praktik langsung, sehingga diperlukan kehadiran orangtua yang paham mengenai proses menenun. Mereka akan dilibatkan dalam membimbing sehingga ada beberapa penjelasan yang akan diterjemahkan oleh mereka. Tanpa kehadiran mereka, proses itu akan sulit karena ada beberapa hal yang hanya bisa disampaikan oleh orang yang sudah ahli dalam menenun.



Gambar 1: Benang yang akan dipakai untuk praktik

Bahan paling inti dalam menenun adalah benang dan alat. Ketersediaan benang akan memperlancar proses praktik. Benang yang ada langsung dipraktikkan di salah satu alat yang tersedia di tempat praktik. Tempat yang dipakai adalah salah satu rumah orangtua dari peserta edukasi. Tempat itu dipilih sebab ada alat untuk menenun. Alat inilah yang akan dipakai untuk praktik menenun.



<sup>10</sup> Ilda Olivia Pratiwi, St Aisyah, and Asiani Abu, *Kajian Proses Pembuatan Kain Tenun Toraja Motif Paruki'* (Makassar, 2018), <http://eprints.unm.ac.id/11780/>.

Gambar 2: Persiapan sebelum praktik

Praktik dimulai dengan menunjukkan cara memasang benang pada alat tenun. Adapun tahapan yang dilakukan adalah:

1. Mempersiapkan benang 6 gulung besar (untuk satu alat saja)

Dalam proses ini anak-anak terlebih dahulu diajar untuk mengenali warna benang. Pengenalan warna sangat penting. Sebelum menggunakan benang, anak terlebih dahulu diajar menggunakan media permainan yang berwarna warni. Media yang digunakan adalah geometri yang biasa digunakan anak-anak untuk bermain. Media ini yang dipilih karena memiliki warna yang bervariasi dan mudah untuk diamati oleh anak-anak.<sup>11</sup> Selain itu, media ini kecil dan ringan, sehingga anak dengan mudah untuk memegang dan memerhatikannya.

Setelah pengenalan warna melalui media, dilanjutkan dengan pengenalan warna pada benang. Warna benang tidak seterang warna pada media awal, sehingga anak-anak dituntut lebih fokus dan teliti untuk mengenali warna benang. Tujuan pengenalan ini agar tidak salah dalam mengaplikasikan benang yang akan dipakai dalam proses menenun. Tahap ini membutuhkan waktu yang lumayan lama sebab ada beberapa warna benang yang sulit untuk ditebak oleh peserta. Karena problem tersebut, penulis memberikan penjelasan mengenai perbedaan dari warna yang ada.

Benang yang akan dipakai adalah benang yang sudah jadi dan telah memiliki warna. Edukasi ini bersifat sederhana sehingga tidak diadakan penjelasan mengenai cara memintal benang dan cara membuat pewarna. Tujuan utama dari edukasi ini adalah memperkenalkan kepada anak-anak cara menenun. 6 gulung benang diperkirakan bisa menghasilkan 1 kain berukuran 4 meter.

2. Menyusun benang pada alat kira-kira 4 gulung (*marenden*).<sup>12</sup>



Gambar 3: proses menyusun (*maqrenden*), merapikan, merapatkan benang (*panaqtq*)

<sup>11</sup> Wahyuningsih Wahyuningsih, "Pengenalan Warna Dan Bentuk Geometri Dengan Media Balok Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pertiwi 2 Jeron Nogosari Boyolali," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 2 (2021): 410-418.

<sup>12</sup> Michael Frederick Sosang, "Proses Pembuatan Kain Tenun Pa'tannun di Desa Sa'dan Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan," *Universitas Negeri Makassar* (Universitas Negeri Makassar, 2017), <http://eprints.unm.ac.id/16823/>.

Benang yang tersedia langsung dibuka satu persatu. Praktik penyusunan benang pada alat membutuhkan ketelitian, sehingga praktik ini cukup lama. Penyusunan benang harus mengikuti lajur yang akan digerakkan menggunakan alat. Posisi benang harus dipastikan dengan baik. Dalam proses edukasi ini, dipilih menggunakan metode sederhana yaitu membuat kain dengan satu warna saja. Sekalipun hanya satu warna, namun pinggiran kain tenun tetap akan diberikan warna berbeda, sehingga penyusunan benang pada bagian besar kain berbeda dengan akan berbeda dengan pada sudut kain.

### 3. Merapikan dan meratakan benang yang telah disusun satu persatu (*Panaqtaq*)<sup>13</sup>

Benang yang telah disusun dirapikan dan dirapatkan berdasarkan unsur warna yang dibutuhkan. Perapian ini dilakukan agar proses menenun tidak terlalu sulit. Anak-anak diajarkan bagaimana membedakan benang dan memberikan unsur kerapian agar kegiatan menenun bisa berjalan dengan baik. Kerapian sangat penting dalam proses menenun. Jika benang berada dalam posisi berantakan maka nantinya kain yang dihasilkan kurang baik. Ketelitian dari penenun dibutuhkan dalam proses ini. penenun harus memerhatikan agar posisi benang sesuai dengan tujuan dan pola yang telah ditentukan.

### 4. Proses menenun

Benang yang telah disusun, dirapikan, dan dirapatkan siap untuk ditenun. Saat melakukan praktik menenun, akan diberikan penjelasan mengenai beberapa benda yang akan dilibatkan saat menenun sedang dilakukan. Adapun alat-alat yang digunakan adalah:

1. *Balida*, alat ini digunakan untuk memukul benang yang sudah *dipanaqtaq* sehingga berbentuk seperti kain. Proses ini dilakukan untuk melihat keserasian dari benang yang akan dibentuk menjadi kain. Peserta diajarkan cara menggunakan *balida* dengan baik agar benang yang disusun dapat terlihat seperti kain yang akan dibentuk nantinya.
2. *Aqpiq*, alat ini digunakan untuk menggulung benang agar rata. Benang harus rata supaya proses menenun tidak terkendala oleh bentuk benang yang belum rapi. Peserta diajarkan cara menggulung yang baik agar nantinya proses menenun berjalan dengan baik. Cara menggulung dipraktikkan langsung, sehingga peserta bisa terlibat dan mengetahui caranya.
3. *Sussarean*, alat ini digunakan untuk bersandar saat menenun dan mengencangkan benang. Menenun membutuhkan waktu yang lama, sehingga penenun membutuhkan tempat untuk bersandar. Sandaran ini akan menolong jika sudah terlalu lelah. Selain itu, sandaran ini akan membantu penenun saat mengencangkan benang. Ada batasan yang jelas, sehingga benang akan menjadi kencang. Posisi bersandar untuk mengencangkan benang perlu untuk diajarkan kepada peserta. Tujuannya agar peserta bisa membedakan antara bersandar biasa dengan bersandar saat hendak mengencangkan benang.
4. *Paqmulung*, alat ini digunakan untuk menggulung dan menentukan lebar kain tenun yang akan dihasilkan. Alat ini biasanya terbuat dari batang salak. Batang salak yang dipakai harus dihaluskan terlebih dahulu. Tujuannya supaya benang tidak rusak. Batasan ini penting supaya penenun bisa menentukan ukuran kain yang akan dihasilkan. Pembatasan ukuran akan membantu penenun untuk

---

<sup>13</sup> Ibid.

- fokus menenun. Jika kain yang akan dihasilkan hanya satu meter, maka penenun perlu menentukan batas. Karena itu, peserta diajarkan cara untuk menentukan batasan kain yang akan dihasilkan. Mereka diajarkan cara untuk memakai alat *paqmulung* melalui praktik.
5. *Doke-doke*, alat ini digunakan untuk mengikat tali (*kalaq*), yang mengatur posisi benang. Posisi benang perlu diatur dengan baik agar tidak berpindah posisi saat proses menenun dilakukan. Benang diatur sedemikian agar menghasilkan kain tenun yang rapi. *Doke-doke* memiliki peran yang cukup penting, sehingga peserta diajarkan cara untuk menggunakannya. Bagaimana cara mengikat tali agar benang tidak berpindah posisi dan tetap rapi.
  6. *Kaberan*, alat ini digunakan untuk mengatur posisi benang yang di luar tali (*kalaq*).
  7. *Pambel*, alat ini digunakan untuk mengikat *sussarean* dan *aqpiq*.
  8. *Pennumpuan*, alat ini digunakan untuk menanjak agar benang kencang saat dipukul (*dikuntun*)

Penjelasan proses dan alat yang digunakan masih menggunakan bahasa setempat. Hal ini dilakukan agar peserta lebih cepat menangkap, dan orangtua bisa melakukan bimbingan lanjutan setelah proses edukasi selesai. Bahasa daerah setempat dapat mengarahkan pikiran dengan lebih baik karena itu merupakan budaya yang telah dihidupi selama ini.<sup>14</sup> Selain itu, penjelasan dengan gaya daerah setempat memungkinkan anak semakin tertarik untuk membuat kain tenun.

Alat tenun yang dipakai di daerah Sa'dan adalah tenun gendongan. Alat-alat tersebut mudah diperoleh karena terbuat dari kayu dan bambu. Semua kebutuhan ada di sekitar Sa'dan, sehingga pembuatan bisa dilakukan tanpa harus menunggu bahan dari luar daerah.<sup>15</sup> Alat untuk tenun menjadi mudah diperoleh karena semua telah disediakan oleh alam. Ketersediaan ini menyebabkan warga mudah untuk membuat alat, sehingga tidak terlalu sulit untuk menemukan alat tenun.

Menenun merupakan salah satu sumber penghasilan di dusun Batang Palli. Jika anak-anak bisa menenun, maka mereka dapat membantu ekonomi keluarga dan bisa mempertahankan kebudayaan yang ada di Indonesia. Harga kain tenun ditentukan dari motif yang ditambahkan. Kain tenun biasa tanpa motif (polos) dijual dengan harga Rp350.000,00 per kain. Kain tenun yang ada bitnik atau bunga dijual dengan harga Rp600.000,00 per kain. Sedangkan kain tenun yang diberikan ukiran Toraja dijual dengan harga Rp2.500.000,00 per kain.

Pembuatan kain tenun membutuhkan modal yang cukup besar. Modal tidak lagi pada pembuatan alat, melainkan pada pembelian benang. Kualitas benang yang dipakai akan memengaruhi modal yang akan dikeluarkan. Kualitas benang memengaruhi hasil tenunan. Jika benang yang berkualitas rendah, maka proses tenun bisa saja terhambat dan hasilnya kurang baik. Pemilihan bahan dasar saat menenun sangat penting. Seorang penenun hendaknya memiliki pengetahuan yang baik mengenai bahan dasar untuk menenun.

Kualitas kain yang dihasilkan akan menentukan harga penjualan. Kain tenun yang dihasilkan akan dibawa ke pasar. Pembeli akan melihat dan mempertimbangkan setiap keadaan kain. Keadaan inilah yang menjadi pertimbangan untuk menentukan kualitas benang yang akan dipakai. Namun dilema yang dirasakan oleh penenun di Toraja adalah

---

<sup>14</sup> Mahsun, "Peran Bahasa Ibu Dalam Membangun Kebudayaan Daerah," *Jurnal Online Internasional & Nasional* 7, no. 1 (2019): 1689–1699, [www.journal.uta45jakarta.ac.id](http://www.journal.uta45jakarta.ac.id).

<sup>15</sup> Sosang, "Proses Pembuatan Kain Tenun Pa'tannun di Desa Sa'dan Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan."

orang Toraja lebih memilih membeli kain tenun dari luar. Alasannya karena harga lebih terjangkau. Hal ini perlu untuk dipikirkan oleh pemerintah di Toraja.

Proses edukasi tidak hanya berhenti pada proses edukasi awal, melainkan akan terus dilakukan pemantauan. Pemantauan dilakukan oleh Lidya Rante Bua. Dia yang fokus pada proses tindak lanjut karena tinggal di daerah tersebut. Pemantauan lanjutan dilakukan agar dapat melihat hasil dari proses PkM. Anak-anak yang telah diedukasi akan terus dipantau perkembangannya sehingga akan dilihat hasilnya. Selain pemantauan akan dilakukan evaluasi terhadap perkembangan anak-anak yang mengikuti kegiatan edukasi yang telah dilakukan.



Gambar 4: Anak yang sedang praktik



Gambar 5: Kain hasil tenun

## KESIMPULAN

Anak-anak SD di dusun Batang Palli memerlukan pengetahuan tentang kain tenun yang selama ini dikerjakan oleh orang tuanya. Pengetahuan ini akan membuat mereka mencintai pekerjaan orang tuanya dan tidak menganggap itu sebagai barang kuno, melainkan sebagai budaya yang harus dilestarikan. Mereka perlu mencintai budaya yang telah mereka miliki. Kain tenun yang ada di kampung mereka merupakan budaya yang telah diturunkan oleh nenek moyang mereka. selain itu, Sa'dan merupakan salah satu kecamatan yang terkenal dengan tenun. Citra itu tidak boleh hilang dari daerah tersebut.

Kegiatan ini direspons positif oleh anak-anak dan orangtua yang mengikuti kegiatan edukasi. Sekalipun ada beberapa tahap yang sulit diselesaikan hari itu juga, namun orang tua mereka bersedia memberikan bimbingan lanjutan. Orang tua mendapatkan tugas baru setelah kegiatan edukasi diadakan. Mereka akan menjadi penentu sikap anak-anak mereka di kemudian hari. Selain orangtua, pelaksana edukasi juga tetap melakukan pemantauan lanjutan guna melihat kemajuan dari edukasi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada kepala sekolah SD Kristen SETIA Sa'dan Matallo dan orang tua murid di Dusun Batang Palli yang mengizinkan dilakukannya kegiatan edukasi mengenai kain tenun Toraja dan cara pembuatannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berliana, I Dewa Ayu Tresia, and Ida Bagus Putu Purbadharmaja. "DETERMINAN PENDAPATAN PERAJIN TENUN SONGKET DI KECAMATAN SIDEMEN KABUPATEN KARANGASEM." *E-Journal Ekonomi Pembangunan* 7, no. 12 (2018): 2580–2608. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/41808>.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. "Pendahuluan: Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif." In *Handbook of Qualitative Research*, edited by Saifuddin Zuhri Qudsy, translated by Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, and John Rinaldi. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Hendraswati. "KALIMANTAN SELATAN PRODUCTION PROCESS , FUNCTION , ECONOMIC OPPORTUNITY , AND BUGIS WEAVING DEVELOPMENT KABUPATEN TANAH BUMBU." *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya* 1, no. 2 (2018): 35–58. <http://handep.kemdikbud.go.id/index.php/handep/issue/view/6>.
- Indra, Rahman. "33 Kain Tradisional Ditetapkan Jadi Warisan Budaya." *CNN Indonesia*. Jakarta, 2017. Last modified 2017. Accessed October 14, 2021. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170824194938-277-237118/33-kain-tradisional-ditetapkan-jadi-warisan-budaya>.
- Leny Novianti, and Qomariah. *Ringkasan Buku Metode Penelitian Survey*. Pekanbaru, 2017. [http://repository.uin-suska.ac.id/16745/1/Buku Metode Penelitian Survei Leny ringkas.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/16745/1/Buku%20Metode%20Penelitian%20Survei%20Leny%20ringkas.pdf).
- Mahsun. "Peran Bahasa Ibu Dalam Membangun Kebudayaan Daerah." *Jurnal Online Internasional & Nasional* 7, no. 1 (2019): 1689–1699. [www.journal.uta45jakarta.ac.id](http://www.journal.uta45jakarta.ac.id).
- Pratiwi, Ilda Olivia, St Aisyah, and Asiani Abu. *Kajian Proses Pembuatan Kain Tenun Toraja Motif Paruki*. Makassar, 2018. <http://eprints.unm.ac.id/11780/>.
- Sosang, Michael Frederick. "Proses Pembuatan Kain Tenun Pa'tannun Di Desa Sa'dan Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan." *Universitas Negeri Makassar*. Universitas Negeri Makassar, 2017. <http://eprints.unm.ac.id/16823/>.
- Sudaryono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mix Method*. 4th ed. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021.
- Wahyuningsih, Wahyuningsih. "Pengenalan Warna Dan Bentuk Geometri Dengan Media Balok Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pertiwi 2 Jeron Nogosari Boyolali." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 2 (2021): 410–418.
- Yoga Agustin, Dyah Satya. "Penurunan Rasa Cinta Budaya Dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi." *Jurnal Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2011): 177–185.
- "Budaya." *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kemendikbud, 2016. <https://kbbi.web.id/budaya>.